

PRIORITAS PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN (PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG, KACANG TANAH, KACANG HIJAU DAN UBI JALAR) DI KABUPATEN ROTE NDAO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Chris N. Namah¹⁾ dan Melgiana Medah¹⁾

*¹⁾ Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering
Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011
Korespondensi: chrisnamah25@gmail.com*

ABSTRACT

Agricultural development aims to increase production to strengthen food availability in order to meet the basic needs of the community in terms of quantity, quality and affordable prices, increase farmers' income by developing agribusiness-oriented farming systems. Food crops are strategic and attractive commodities in relation to the issue of increasing production and guaranteed availability. Food needs continue to increase in line with increasing population. Therefore it is necessary to research on the analysis of the development of food crop commodities using the Location Quotient (LQ) analysis and then to formulate a food crop development strategy that is owned by Rote Ndao District. This research was conducted in Rote Ndao Regency starting from March-October 2018. Data were collected in the form of secondary data and primary data. Data collected in the analysis using Location Quotient (LQ) analysis is then performed with a SWOT analysis to formulate a development strategy. Results obtained: Average food crop production can be explained that each district has a superior commodity (one district and one commodity) based on the highest LQ value, namely: lowland rice commodity in Lobalain sub-district, Paddy fields in Southwest Rote sub-district, Lobalain and Central Rote, Corn in the North West Rote sub-district, Peanuts in the North West Rote sub-district, Green beans in the North West Rote Sub-district and sweet potatoes in the North-West Rote sub-district. The priority strategies that can be carried out in the development of superior food commodities are optimizing agricultural land, diversification of farming in production activities and post-harvest processing activities to absorb available labor, cooperation between marketing of agricultural products, application of farmer selling price information systems, training in eradicating pests and diseases naturally, dealing with droughts and floods, providing online market systems.

Keywords: Analysis, Development, Food Crops

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi untuk memantapkan ketersediaan pangan guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dari segi jumlah, kualitas dan harga terjangkau, meningkatkan pendapatan petani dengan mengembangkan sistem usaha tani yang berwawasan agribisnis agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas, berproduktivitas

tinggi dan efisien. Secara khusus tujuan pembangunan pertanian adalah : Meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas, efisiensi usaha dan perbaikan sistem pemasaran dengan pengenalan teknologi, penguatan kelembagaan, peningkatan manajemen usaha dan penyediaan informasi pasar; Mengembangkan usaha pertanian pada lahan-lahan yang pemanfaatannya belum optimal, seperti pekarangan dan lahan terlantar serta meningkatkan intensitas tanam pada lahan yang beririgasi cukup; Menyediakan bahan baku industri dan meningkatkan ekspor komoditi pertanian dengan mengembangkan komoditi unggulan terutama pada kawasan-kawasan sentra produksi pertanian yang prospektif untuk dikembangkan.

Sektor Pertanian pada tahun 2014 memberi kontribusi terhadap perekonomian (PDRB) Rote Ndao mencapai 48,19 persen. Walaupun sejak tahun 2015 sumbangan sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 48,08 persen, kemudian pada tahun 2016 menjadi 47,66 persen, dan tahun 2017 menjadi 47,15 persen, sektor pertanian masih berkontribusi dominan terhadap PDRB Rote Ndao jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan terhadap tahun sebelumnya menjadi 47,18 persen.

Dalam periode 2014-2017, indeks produksi tanaman pangan dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan meningkat. Indeks tanaman pangan tahun 2018 sebesar 94,62. (Indikator Pertanian, BPS 2018)

Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data statistik menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rote Ndao sebesar 5,52 persen dan berada diatas angka pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 5,02 persen. Sektor pertanian mempunyai peran cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian Rote Ndao dengan menyumbang lebih dari 48,41 persen nilai tambah PDRB. Sumbangan terbesar sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Rote Ndao didukung oleh sub sektor tanaman pangan 35,6 % , dan 12,81 dari sub sektor Hortikultura, sayuran dan Buah-Buahan (Kabupaten Rote Ndao dalam Angka, 2016).

Kabupaten Rote Ndao memiliki lahan pertanian cukup luas. Total luas lahan di Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2016 berjumlah 28.167 hektar. Lahan pertanian mempunyai peranan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas produksi komoditi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Lahan pertanian di Kabupaten

Rote Ndao digunakan masyarakat petani untuk melanjutkan usaha pertanian khususnya tanaman pangan.

Tanaman pangan merupakan komoditas strategis dan menarik dalam kaitannya dengan isu peningkatan produksi dan jaminan ketersediannya. Kebutuhan pangan terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Keterbatasan penguasaan lahan menjadi salah satu kendala dalam pembangunan pertanian. Permasalahan tersebut disebabkan oleh konversi lahan pertanian ke non-pertanian, terutama lahan sawah, dan tidak diimbangi dengan pencetakan lahan (sawah) baru, dan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Sudaryanto dan Rusastra (2006), luas penguasaan lahan per rumah tangga petani terus menurun, yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga petani. Lahan sawah mempunyai peluang lebih besar dikonversi daripada lahan kering (Irawan, 2005)

Faktor alam juga mempunyai peranan penting dalam menentukan produktivitas, mengingat sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Rote Ndao merupakan lahan tadah hujan. Selain itu resiko lahan tadah hujan apabila curah hujan tinggi lahan akan tergenang dan menyebabkan banjir, sebaliknya ketika musim kemarau lahan mengalami kekeringan. Keterbatasan modal menyebabkan petani kurang memperhatikan input yang digunakan sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal. Hal seperti demikian menjadi penghambat distribusi komoditi pertanian yang dihasilkan, sehingga hampir setiap panen raya harga komoditas ditingkat petani anjlok. Faktor-faktor penghambat pengembangan sektor pertanian harus disikapi dan diantisipasi dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Rote Ndao.

Potensi pengembangan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Rote Ndao sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari total luas lahan di Kabupaten Rote Ndao tahun 2016 berjumlah 28.167 hektar, yang terbagi menjadi lahan pertanian sawah (lahan yang ditanami tanaman pangan seperti padi dan palawija), lahan pertanian bukan sawah (semua lahan selain lahan sawah, seperti tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan dan padang rumput) dan lahan pertanian yang tidak diusahakan. Oleh karena itu perlu Penelitian mengenai prioritas pengembangan komoditas unggulan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan strategi pengembangannya.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi dan menganalisis komoditi unggulan dan prioritas pengembangannya di Kabupaten Rote Ndao dan untuk merumuskan strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Rote Ndao (Kecamatan Busalangga, Kecamatan Rote Barat Laut dan Kecamatan Rote Barat Daya) mulai dari bulan Maret 2018 sampai dengan Oktober 2018. pada bagian Identifikasi Komoditi Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Rote Ndao.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi potensi pertanian masyarakat Kabupaten Rote Ndao serta Strategi pengembangan komoditas unggulan Tanaman Pangan (Jagung, Padi, Kacang tanah, Kacang Hijau dan Ubi Jalar). Secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui deskriptif dari pendapat masyarakat terhadap Potensi pengembangan pertanian unggulan yang ada

Data yang dikumpulkan berupa data primer seperti potensi pertanian dan sarana prasarana pendukung usaha pertanian di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder berupa sistem pertanian yang digunakan, bantuan pemerintah dalam mendukung usaha pertanian masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni : teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik observasi.

Data primer diperoleh melalui observasi dan indepth interview/wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah/*focus group discussion*/FGD dengan beberapa orang informan seperti staf pemerintahan, tokoh masyarakat dan beberapa orang warga masyarakat yang memahami mengenai kondisi eksisting perkembangan sektor pertanian Lokasi tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti : Biro Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Kabupaten Rote Ndao.

Metode Analisa Data

Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan metode survey data sekundera dan analisis Location Quotion (LQ). Untuk menghitung LQ Produksi dan Luas Panen merupakan langkah terakhir dalam perhitungan nilai LQ yaitu dengan memasukkan notasi-notasi yang diperoleh ke dalam Rumus LQ yaitu sebagai pembilang dan sebagai penyebut atau dengan Rumus:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

dimana:

LQ = Location Quotient

p_i = Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kecamatan

p_t = Produksi (luas panen) tanaman pangan semua komoditas j pada tingkat kecamatan

P_i = Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kabupaten

P_t = Produksi (luas panen) tanaman pangan komoditas j pada tingkat kabupaten

Indikator/Pengambilan keputusan

$LQ > 1$ menunjukkan terdapat konsentrasi relative disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif. $LQ = 1$ merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu. $LQ < 1$ merupakan sektor non basis, artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas i di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah. Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normative untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Dan jika banyak komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ maka derajat keunggulan komparatif ditentukan berdasarkan nilai LQ yang lebih tinggi di suatu wilayah, karena makin tinggi nilai LQ maka menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Treath)

Analisis SWOT adalah alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).

Tabel 1. Matriks SWOT

| Faktor-faktor Internal (IFAS) / Faktor-faktor eksternal (EFAS) | Kekuatan (S) * Faktor 1 * Faktor 2 | Kekuatan (W) * Faktor 1 * Faktor 2 |
|--|--|--|
| | Kekuatan (O) * Faktor 1 * Faktor 2 | Kekuatan (W) * Faktor 1 * Faktor 2 |
| Kekuatan (O) * Faktor 1 * Faktor 2 | Strategi SO (I) strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | Strategi WO (III) strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan |
| Ancaman (T) * Faktor 1 * Faktor 2 | Strategi ST (II) strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman | Strategi WT (IV) strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman |

Sumber : Rangkuti, 2016

Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Kabupaten Rote

Kabupaten Rote Ndao merupakan kabupaten yang paling selatan di Negara Republik Indonesia dan merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002.

Kabupaten ini mempunyai luas wilayah 1280,10 km² yang terdiri dari 96 pulau dimana 6 pulau berpenghuni (P. Rote dengan luas 97.854 Ha, P. Usu dengan luas 1.940 Ha, P. Nuse dengan luas 566 Ha, P. Ndao dengan luas 863 Ha, P. Landu dengan luas 643 Ha dan P. Do'o dengan luas 192 Ha dan 90 pulau lainnya tidak dihuni manusia.

Secara geografis Kabupaten Rote Ndao terletak antara 10 derajat 25' – 11 derajat Lintang Selatan, dan 121 derajat 49 – 123 derajat 26 Bujur Timur dengan batas-batas:

- Sebelah Utara berbatasan dengan laut Sawu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Pukuafu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sawu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan registrasi penduduk Tahun 2013 Penduduk Kabupaten Rote Ndao tercatat berjumlah 127.911 jiwa yang terdiri dari laki-laki : 65.191 orang dan Perempuan : 62.720 orang. Mata pencaharian penduduk sebagian besar, adalah sebagai petani/peternak ($\pm 80\%$) dan sisanya berprofesi sebagai Nelayan, Pedagang, Pengrajin, PNS, TNI / Polri, Buruh, dan profesi lainnya. Jumlah penduduk dan kepadatan per Km² menurut kecamatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2016

| No | Kecamatan | Jumlah Penduduk (org) | Luas Wilayah (Km ²) | Kepadatan Penduduk (org/km ²) |
|-------|-----------------|-----------------------|---------------------------------|---|
| 1. | Rote Barat Daya | 20.986 | 114,57 | 183 |
| 2. | Rote Barat Laut | 24.758 | 172,40 | 144 |
| 3. | Lobalain | 25.754 | 145,70 | 177 |
| 4. | Rote Tengah | 8.340 | 162,50 | 51 |
| 5. | Pantai Baru | 13.913 | 176,18 | 79 |
| 6. | Rote Timur | 12.356 | 110,84 | 111 |
| 7. | Rote Barat | 7.752 | 116,28 | 67 |
| 8. | Rote Selatan | 5.639 | 73,38 | 77 |
| 9. | Landu Leko | 4.690 | 194,06 | 24 |
| 10. | Ndao Nuse | 3.723 | 14,19 | 262 |
| TOTAL | | 127.911 | 1.280,10 | |

Sumber : BPS Kab. Rote Ndao

Sumber Daya Manusia sebagai faktor kunci penggerak pembangunan merupakan salah satu unsur yang mendapat prioritas perhatian Pemerintah Kabupaten Rote Ndao kedepan. Hal ini mengacu pada kondisi ril sumber daya manusia yang ada dan permasalahannya baik aspek kuantitas terutama kualitas sebagai akibat jauhnya jangkauan pelayanan Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan sebelum Rote Ndao menjadi Kabupaten Otonom pada tahun 2002.

Analisis Potensi Komoditas Unggulan

Hasil analisis Nilai Location Quotient (LQ) terhadap rata-rata produksi tanaman pangan dan sayuran dapat disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Location Quotient (LQ) Terhadap Rata-Rata produksi per komoditi Pangan di Kabupaten Rote Ndao

| Kecamatan | Nilai Location Quotion | | | | | |
|-----------------|------------------------|-------------|--------|--------------|--------------|-----------|
| | Padi sawah | Padi Ladang | Jagung | Kacang Tanah | Kacang Hijau | Ubi Jalar |
| Rote Barat daya | 1,60 | 53,97 | 13,76 | 3,18 | 8,80 | 0,00 |
| Rote Barat Laut | 2,46 | 18,51 | 32,82 | 9,61 | 35,72 | 21,98 |
| Lobalain | 3,11 | 53,97 | 2,86 | 1,34 | 8,80 | 2,53 |

| | | | | | | |
|--------------|------|--------|-------|------|------|------|
| Rote Tengah | 2,39 | 53,97 | 8,64 | 1,84 | 1,55 | 5,47 |
| Rote Selatan | 0,20 | 21,63 | 19,43 | 0,39 | 0,00 | 4,76 |
| Pantai Baru | 1,18 | 43,26 | 2,53 | 1,34 | 0,00 | 2,53 |
| Rote timur | 1,66 | 8,70 | 6,96 | 2,35 | 0,00 | 1,05 |
| Landu leko | 0,14 | 107,04 | 7,07 | 1,12 | 0,00 | 2,53 |
| Rote Barat | 0,05 | 70,47 | 8,60 | 3,18 | 6,73 | 3,58 |
| Ndao Nusa | 0,00 | 0,00 | 0,73 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |

Sumber : Data primer diolah (2017)

Tabel 3 menjelaskan bahwa berdasarkan nilai LQ maka dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Kecamatan Rote Barat Daya, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah dan kacang hijau ($LQ > 1$).
2. Kecamatan Rote Barat Laut, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, kacang hijau dan ubi jalar ($LQ > 1$).
3. Kecamatan Lobalain, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, kacang hijau dan ubi jalar ($LQ > 1$).
4. Kecamatan Rote tengah, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, kacang hijau dan ubi jalar ($LQ > 1$).
5. Kecamatan Rote selatan, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi ladang, jagung, dan ubi jalar ($LQ > 1$).
6. Kecamatan Pantai Baru, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah dan ubi jalar ($LQ > 1$).
7. Kecamatan Rote Timur, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah dan ubi jalar ($LQ > 1$).
8. Kecamatan Landu Leko, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi ladang, jagung, kacang tanah dan ubi jalar ($LQ > 1$).
9. Kecamatan Rote Barat, yang merupakan komoditi yang tergolong basis yakni padi ladang, jagung, kacang tanah dan kacang hijau ($LQ > 1$).
10. Kecamatan Ndao Nusa, berdasarkan nilai LQ tidak terdapat komoditi yang tergolong basis.

Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Sebuah perencanaan strategi adalah gambaran kegiatan atau program kerja suatu unit kerja kedepan melalui program-program yang telah ditentukan sebagai upaya untuk menggapai tujuan bersama. Untuk menggapai tujuan tentunya dibutuhkan perencanaan strategis yang mampu mawadahi jalannya usaha sesuai dengan situasi dan kondisi, maka sebuah perencanaan akan berpengaruh terhadap implementasi kerja dilapangan, serta dibutuhkan formulasi sebagai stimulus jalannya perencanaan strategi yang telah disusun. Seperti halnya usaha mengembangkan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rote Ndao, para pelaku kegiatan pertanian (Petani dan Pemerintah) harus mampu menyusun strategi sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar agar dapat tercapai usahatani tanaman pangan yang dapat terus tumbuh dan berkembang. Berikut akan ditampilkan hasil analisis pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Rode Ndao guna perumusan strategi pengembangan.

Tabel 4. Hasil Analisis Matrik Evaluasi Faktor Internal

| No | Faktor Internal Kekuatan | Bobot | Peringkat | Skor |
|------------------|--|-------------|-----------|-------------|
| 1. | Sebagian besar wilayah pertanian sudah teririgasi dengan baik | 0,31 | 4 | 1,10 |
| 2. | Melimpahnya tenaga kerja | 0,33 | 3 | 1,13 |
| 3. | Kemauan Petani menanam/ memelihara tanaman pangan cukup tinggi | 0,34 | 4 | 1,19 |
| 4. | Dukungan kebijakan pemerintah | 0,34 | 3 | 1,16 |
| 5. | Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Pertanian/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta/LSM utama petani | 0,34 | 3 | 1,19 |
| 6. | Sebagian Besar Penduduk (66,07%) Bermata Pencaharian sebagai Petani | 0,33 | 3 | 1,10 |
| 7. | Sebagian Besar Kondisi Jalan (45,38%) dalam kondisi baik | 0,33 | 4 | 1,14 |
| Jumlah | | 1,00 | 10 | 3,42 |
| Kelemahan | | | | |
| 1. | Bantuan SAPRODI yang kurang sesuai dengan kondisi lahan | 0,47 | 3 | 1,67 |
| 2. | Rendahnya pengetahuan petani dalam teknis budidaya tanaman pangan maupun pasca panen tanaman pangan | 0,50 | 3 | 1,68 |
| 3. | Petani enggan melakukan proses pengolahan pasca panen | 0,50 | 4 | 1,83 |
| 4. | Kelembagaan kelompok tani belum optimal | 0,49 | 4 | 1,75 |
| 5. | Teknologi usahatani masih konvensional | 0,52 | 3 | 1,71 |
| 6. | Penyaluran kredit usahatani tidak tepat sasaran | 0,48 | 3 | 1,57 |
| Jumlah | | 1,00 | 7 | 3,28 |

Tabel diatas menjelaskan bahwa hasil analisis matrik evaluasi faktor internal, faktor kekuatan yang memiliki skor paling tinggi adalah Kemauan Petani

menanam/ memelihara tanaman pangan cukup tinggi dan faktor Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Pertanian/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta/LSM utama petani.

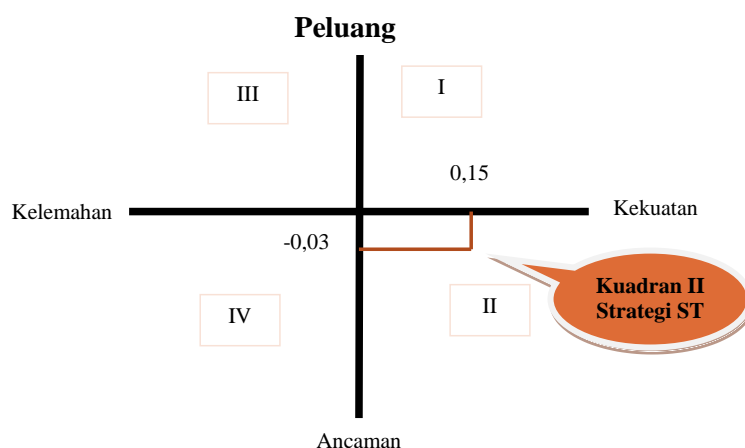
Tabel 5 menjelaskan bahwa faktor kelemahan yang memiliki skor dan peringkat tertinggi yakni faktor petani enggan melakukan proses pengolahan pasca panen hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan petani tentang pengolahan pasca panen, disamping modal pengolahan pasca panen yang relative tinggi sehingga tidak mampu dijangkau oleh petani.

Tabel 5 Hasil Analisis Matrik Evaluasi Faktor Internal

| No | Faktor Internal | Bobot | Peringkat | Skor |
|----------------|--|-------------|-----------|-------------|
| Peluang | | | | |
| 1. | Ketersediaan Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dari pemerintah pusat untuk | 0,52 | 3 | 1,67 |
| 2. | Bantuan Alat Pertanian | 0,50 | 3 | 1,68 |
| 3. | Program Prioritas Presiden dalam Pengembangan Potensi Bisnis Unggulan | 0,52 | 4 | 1,83 |
| 4. | Harga Tanaman pangan yang relatif cenderung meningkat | 0,52 | 3 | 1,71 |
| 5. | potensi wilayah yang mendukung peningkatan produksi tanaman pangan | 0,48 | 3 | 1,57 |
| Jumlah | | 1,00 | 7 | 3,28 |
| Ancaman | | | | |
| 1. | Rendahnya Harga Jual Komoditas Pangan pada saat panen raya | 0,25 | 3 | 0,83 |
| 2. | Terjadinya Alih Fungsi Lahan | 0,24 | 4 | 0,84 |
| 3. | Lahan terkena banjir/kekeringan | 0,25 | 3 | 0,79 |
| 4. | Tanaman pangan terserang hama dan penyakit | 0,26 | 3 | 0,85 |
| Jumlah | | 1,00 | 13 | 3,31 |

Tabel diatas menjelaskan bahwa hasil analisis matrik evaluasi faktor external, faktor peluang yang memiliki skor dan peringkat tertinggi adalah Program Prioritas Presiden dalam Pengembangan Potensi Bisnis Unggulan, hal ini disebabkan karena tingkat pengawasan program yang tinggi sehingga program tersebut menjangkau sebagian besar masyarakat petani di Kabnupaten Rote Ndao (95%).

Berdasarkan hasil perhitungan, menghasilkan nilai sumbu X, yang merupakan hasil pengurangan antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan dari lingkungan internal yaitu sebesar 0,15 dan nilai sumbu Y yang merupakan hasil pengurangan antara faktor peluang dan faktor ancaman dari lingkungan eksternal yaitu sebesar -0,03 dapat digambarkan dalam diagram SWOT seperti gambar 1 berikut :



Gambar 1. Posisi Strategis Pengembangan Usahatani Tanaman Pangan Di Kabupaten Rote Ndao

Strategi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal dan internal pada usahatani Tanaman Pangan di Kabupaten Rote Ndao, maka dapat dilakukan pendekatan dengan menggunakan matriks SWOT yang bertujuan untuk mengetahui alternatif strateginya.

Dengan melihat hasil kuadran SWOT, maka penerapan dalam menggunakan matriks SWOT yaitu dengan menggunakan strategi S-T dimana perusahaan menggunakan kekuatan tertentu yang dimiliki perusahaan untuk menghadapi lingkungan yang tidak menguntungkan atau ancaman. Kekuatan yang dimiliki akan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Berdasarkan hal itu maka dari matriks SWOT IFAS-EFAS di atas dapat ditentukan formulasi strategi inti (*Core Strategy*) yang dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Rote Ndao yakni sebagai berikut :

Strategi Jangka Panjang :

- 1) Mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah teririgasi dengan baik untuk mengoptimalkan produksi tanaman pangan.
- 2) Diversifikasi usahatani dalam kegiatan produksi dan kegiatan pengolahan pasca panen untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia.
- 3) Diperlukan kerjasama antar pemasaran produk pertanian
- 4) Dukungan pemerintah dalam menentukan harga jual komoditas pangan pada saat panen raya

- 5) Dukungan pemerintah dalam memperpendek rantai pemasaran (marketing chanel) untuk meningkatkan harga jual di tingkat petani.
- 6) Penerapan sistem informasi harga jual di tingkat petani
- 7) Pelatihan Pemberantasan Hama dan Penyakit secara alami

Strategi Jangka Pendek

- 1) Dukungan kebijakan pemerintah yang lebih intensif dalam penanggulangan kekeringan dan banjir.
- 2) Penyediaan sistem pasar online bagi petani.
- 3) Mempermudah proses investasi pada industri olahan pangan
- 4) Peningkatan keahlian petani komoditas pangan dengan sistem mitra perusahaan
- 5) Perbaikan sistem pengajuan kredit usahatani komoditas pangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis Location Quotients (LQ) berdasarkan rata-rata produksi tanaman pangan dapat dijelaskan bahwa setiap kecamatan mempunyai komoditi unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi, yakni : komoditi *padi sawah* di kecamatan Lobalain, *Padi ladang* di kecamatan Rote Barat Daya, Lobalain dan Rote Tengah, *Jagung* di kecamatan Rote Barat Laut, *kacang tanah* di kecamatan Rote Barat Laut, *kacang hijau* di Kecamatan Rote Barat laut dan *ubi jalar* di kecamatan Rote Barat Laut.
2. Strategi prioritas yang dapat dilakukan dalam pengembangan komoditas pangan unggulan yaitu mengoptimalkan lahan pertanian, diversifikasi usahatani dalam kegiatan produksi dan kegiatan pengolahan pasca panen untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia, kerjasama antar pemasaran produk pertanian, penerapan sistem informasi harga jual petani, pelatihan pemberantasan hama dan penyakit secara alami, penanggulangan kekeringan dan banjir, penyediaan sistem pasar online.

Saran

- 1) Bagi masyarakat : agar terus meningkatkan produktifitas lahan dengan meningkatkan tanaman pangan sesuai potensi masing-masing kecamatan.
-

Disamping dukungan skill petani mulai dari teknik budidaya hingga pemasaran guna menopang pendapatan rumah tangga petani.

- 2) Bagi pemerintah : dibutuhkan dukungan pengembangan pemerintah khususnya pedampingan usahatani tanaman pangan dan infrastruktur yang mendukung pemasaran tanaman pangan untuk pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawansyah. 2003. Pengembangan Komoditi Unggulan Sebagai Basis Ekonomi Daerah. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Mubyarto. 2000. Pengembangan Wilayah Pembangunan Pedesaan dan Otonomi Daerah. Direktorat Kebijakan Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Jhingan, M.L., D. Guritno. (2016). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rangkuti, F. (2016). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 31 (2):71-195.
- Statistik Pertanian Rote Ndao 2017 -Badan Pusat Statistik. Rotendaokab.bps.go.id
-